

Kontribusi Redaktur Deuteronomist dalam Teologi Mikha 3:1-12

¹Maria Evvy Yanti, ²Seno Lamsir

¹Sekolah Tinggi Teologi Iman, Jakarta, ²Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth
meykalibato@gmail.com

Abstract: *The actuality of colorful interpretations of Micah 3:1-12 results in different theological views as well. Especially when interpreting the theology of review of religious leaders and the government in the textbook. There's an opinion that Micah 3:1-12 as part of the composition of Micah 1- 3 is material that comes from the period of the prophet's declamation with review of the cult. There is also the opinion that Micah 35- 8 gives a theological meaning to the false prophets. There's also the view that Micah 3:1- 12 points to the theology of the people's commination through the sumptuous exile. The theological exploration of this textbook is n't on one theological meaning alone because it's embedded in the period of the anthology's evolving environment. There are attempts by pens or editors to report complaints from colorful ages with the gradational development of textbooks over time that shape theology. The donation of the Deuteronomist editor makes the theological meaning of the textbook more comprehensive by integrating the social situation of the author. This composition shows the theological communication of the textbook of Micah 3: 1-12 through the social history approach of the textbook. The result of this exploration is to place the meaning of theology in the history of the life of the people by paying attention to the history of the publication of the textbook and the perceptivity of the editors in the period.*

Keywords: *Theological communication; textbook interpretation; multiapplication; composition; justice.*

Abstrak: Adanya beragam penafsiran dari Mikha 3:1-12 menghasilkan pandangan teologi yang beragam pula. Khususnya ketika menafsir teologi kritik terhadap pemimpin agama dan pemerintah pada bagian teks. Terdapat pendapat bahwa Mikha 3:1-12 sebagai bagian dari komposisi Mikha 1-3 merupakan materi yang berasal dari periode orasi nabi dengan kritik terhadap kultus. Ada juga pendapat bahwa Mikha 3:5-8 memberikan pemaknaan teologi para nabi palsu. Ada pula pandangan bahwa Mikha 3:1-12 mengarah pada teologi penghukuman umat melalui pembuangan Babilonia. Penelitian teologi teks ini tidak pada satu makna teologi saja karena berakar pada periode konteks pembacanya yang berkembang. Terdapat usaha penulis atau redaktur yang melaporkan keluhan-keluhan dari periode yang beragam dengan perkembangan teks secara berangsur sepanjang waktu yang membentuk teologi. Kontribusi redaktur Deuteronomist menjadikan makna teologi teks menjadi lebih komprehensif dengan mengintegrasikan situasi sosial penulis. Tulisan ini memperlihatkan pesan teologi teks Mikha 3:1-12 melalui pendekatan sejarah sosial peredaksian teks. Hasil dari penelitian ini adalah menempatkan pemaknaan teologi dalam sejarah kehidupan umat dengan memerhatikan sejarah peredaksian teks dan kepekaan para redaktur pada periodenya.

Kata kunci: Pesan teologi; penafsiran teks; multiaplikasi; komposisi; keadilan.

I. PENDAHULUAN

Usaha untuk menafsirkan tulisan para nabi memiliki problematika tersendiri. Terdapat penafsiran beragam terhadap tema teks-teks yang sejajar dengan tinjauan teologi yang berbeda. Penelitian terhadap teks-teks Mikha memiliki penafsiran yang beragam karena proses transmisi teks dan kepentingan para redaktur yang memberikan kontribusi teologinya. Tema-tema narasi pada teks yang diteliti itu memiliki kesejajaran dengan sejarah sosial yang berbeda.¹ Kesejajaran narasi tema dibangun dari struktur, gaya, dan tema masing-masing.² Terdapat pesan teologi pada Mikha 1: 6-7 dengan situasi sosial yang ditulis sebelum jatuhnya Samaria pada tahun 722 SM, namun di bagian yang lain pada 49-51 menggambarkan krisis Assyria pada tahun 701 SM.³ Jika dicermati isi tulisannya merupakan berita penghukuman terhadap Israel di tengah pergeseran situasi sosial, politik, ekonomi, dan agama yang terjadi di dalam masyarakat pada periode tertentu.

Terdapat pula perubahan penggunaan kata ganti yang pada pasal 2:6-11 dan pasal 3:5-8 yang menggunakan kata ganti orang “aku” tampaknya sudah ada tambahan dari redaktur kemudian.⁴ Demikian pula pada Mikha 4-5 di bagian awal menjelaskan kata “sekarang” setelah situasi penghukuman yang dijatuhkan pada Israel. Terdapat indikasi pada Mikha 49, 11, 14 memiliki penggambaran situasi sosial Persia awal yang memiliki waktu jauh dari periode nabi berorasi. Kesejajaran indikasi ini terdapat pula pada Mikha 6-7 yang menuliskan mengenai peringatan dan tuduhan (bnd. 6:1-7:7) yang dituliskan kembali dan tampaknya dikombinasikan dengan keselamatan (bnd. 7:8-20) yang sejajar dengan pemahaman dalam Yesaya 56-66 dengan situasi sosial pada masa pembuangan.

Mikha 3:1-12 terbaca sebagai jalinan tema-tema narasi yang menunjukkan gambaran situasi sosial yang berbeda dari setiap kelompok struktur sastra. Hasil tulisan-tulisan ini merangkum dengan singkat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam dimensi waktu yang berbeda, yang artinya, ada peristiwa yang sudah terjadi dan belum terjadi. Terlihat adanya sejarah peredaksian sosial dalam pemberitaan kitab-kitab PL menentukan terbentuknya teologi kitab. Terdapat beberapa penelitian dari para ahli mengenai hal ini. Pendapat yang dituliskan Smith bahwa teologi Mikha ditentukan berdasarkan periode kepenulisan kitabnya. Jika berasal dari Nabi Mikha atau muridnya tentu pesan teologisnya akan mengikuti sang practitioner. Namun, tujuan dan penggunaan materi dalam Mikha mungkin berubah dari generasi ke generasi. Misalnya, pesan penghakiman Mikha mungkin dimaksudkan untuk membawa generasi Mikha ke pertobatan sehingga penghakiman tidak menimpa mereka. Namun lain halnya dengan orang-orang buangan yang memaknai

¹ James L. Mays, *The Old Testament Library Micah A Comentary*, n.d., 2.

² Ibid.

³ Jr Robert B. Chisholm, *Interpreting the Minor Prophets*, n.d., 131.

⁴ Jan Christian Gertz Dkk, *Purwa Pustaka Ekplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, n.d., 591.

penghakiman, tujuannya adalah untuk meyakinkan mereka bahwa Allah tidak meninggalkan mereka.⁵

Pandangan Smith menilai bahwa makna teologi dari teks-teks Mikha beragam dengan mempertimbangkan adanya sejarah interpretasi penulis selanjutnya.⁶ Pesan teologi yang disampaikan pada pasal 4-5 selain berita penghukuman tersirat berisi penyelamatan bersyarat⁷ dan bertentangan dengan berita kecaman pada 3:1-12. 3:1-3 dan 3:9. Pada ayat ini dituliskan figur pemimpin yang memproklamasikan keadilan di ayat 1, namun ayat 9 terdapat permasalahan perilaku memutarbalikkan keadilan.⁸ "Mereka membenci keadilan dan memutarbalikkan standar etika yang benar. Chilsom melihat bahwa 31, 8 dan 9 memberikan perhatian pada masalah moral pemimpin di Yehuda.⁹

Welhausen memahami adanya tambahan goresan redaktur pada masa pembuangan dari Mikha 3:1-12, dengan adanya berita dampak dari ketidaktaatan para pemimpin agama dan politik.¹⁰ Sementara H. W. Wolff seperti yang dikutip oleh Gertz menyatakan Mikha 3:1-12 merupakan teks- teks yang diintegrasikan pada pesan kenabian awal seperti yang dituliskan pada 2:6-11 dan 3:5-8 dengan bukti adanya harmonisasi dengan tulisan nabi lainnya, terkhusus tulisan Amos dan Yesaya.¹¹ "Kritik sosial yang dituliskan melaporkan keluhan-keluhan dari periode yang beragam dengan perkembangan teks secara berangsur sepanjang waktu."¹² Supaya sesuai dengan periode di mana kritik sosial berada, maka kritik ini merupakan teologi sejarah.¹³

Perkembangan selanjutnya pada sekitar abad ke-20, perhatian pembaca tidak terfokus secara eksklusif pada kata- kata autentik nabi-nabi tetapi pada tambahan-tambahan tract sekunder terhadap teks-teks. Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis peredaksian dari teks teks kenabian.¹⁴ Pendekatan analisis dilakukan dengan mempertimbangkan pekerjaan redaktur terhadap teks nabi-nabi. Kitab nabi-nabi dipahami sebagai kesatuan bermakna bukan unit kecil yang memiliki tema teologis sendiri dengan tetap memperhatikan teks- teks tua. Komposisi ini sebagai karya redaktur yang memiliki

⁵ Ralph L. Smith, *Word Biblical Comentary Micah-Malachi*, Volume 32. (Texas: Word Books, 1984), 10.

⁶ Ibid., 6.

⁷ Jan A. Wagenaar, "Judgement and Salvation the Composition and Redaction of Micah 2-5 Supplement to Vetus Testamentum Lxxxv" (n.d.): 3.

⁸ Jr Robert B. Chisholm, "Interpreting the Minor Prophets" (n.d.): 143-144.

⁹ Delbert R. Hillers, "A Comentary Book of the Prophert Micah" (n.d.): 48.

¹⁰ Ibid., 6

¹¹ Jan Christian Gertz Dkk, "Purwa Pustaka Ekplorasi Ke Dalam Kiitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika" (n.d.): 191.

¹² Ibid., 192.

¹³ Ibid

¹⁴ Ben Zvi, "Twelve Prophetic Book or The Twelve A Few Preliminary Considerations." In *Forming Prophetic Literature*, ed. J.W. Watts and P. R. House (Sheffield, 1996), 125. dengan argumen 'The tendency to consider more and more elements in a prophetic book posterior to the historical prophet mentioned in the supercription demands a tradents centered interpretation.'

kemampuan berteologi dan berkarya di bawah figur-figur terkenal dari kitab yang dieditnya. Selain itu teks-teks dalam kitab terus mengalami penyalinan kembali dengan tetap memperhatikan penyampaian makna teologi secara kontekstual. Perbedaan komunitas awal dari teks dan perjalanan sejarahnya. Selain komunitas yang berbeda terdapat tema teologi dari konteks pemberitaan yang berbeda pula. Aspek-aspek tersebut berdampak pada materi yang mengalami perkembangan serta melibatkan mereka yang mengumpulkan, menuliskan kembali, meredaksi dan mentransmisikannya. Proses ini dilakukan oleh para redaktur yang berkarya pada konteksnya masing-masing dengan tema teologinya.

Perbedaan interpretasi pesan teologi teks Mikha 3:1-12 dengan memerhatikan adanya kontribusi aspek sejarah sosial peredaksiannya melalui karya para redaktur, mengarahkan penulis dalam penulisan artikel ini untuk meneliti rekonstruksi penulisan Mikha 3:1-12 dan analisis sejarah sosial yang memengaruhi peredaksian teks dan membentuk pesan teologi. Adanya peran redaktur dalam Mikha 3:1-12 dilakukan oleh redaktur sejarah Deuteronomistis. Keberadaan karya redaktur Sejarah Deuteronomistis (Dtr) dalam peredaksian teks-teks kenabian masih mengundang pertanyaan dari para ahli baik mereka yang mendukung ataupun menentang. Peredaksian Dtr dilakukan melalui kegiatan menginterpretasikan sejarah atau peristiwa-peristiwa yang berpengaruh terhadap pengalaman hidup umat. Dalam kegiatan ini Dtr menyisipkan penafsiran sejarah sebagai refleksi yang menempatkannya tradisi sumber dari para penulis dan melakukan penelitian terhadap karya tersebut dengan memfokuskan pada sejarah peristiwa-peristiwa yang mereka kumpulkan.¹⁵ Teks-teks kenabian ini sebagai karya sejarah *ex eventu* (sejarah masa depan) semakin menguat. Apa yang dipahami sebagai sesuatu yang belum terjadi pada masa depan sehingga nubuat-nubuat yang sudah digenapi disampaikan kembali seolah-olah belum terjadi. Karya ini menghadirkan pesan dengan beberapa perluasan dari narasi untuk para pendengar selanjutnya.

Kehadiran istilah Dtr ini untuk menyebut karya Sejarah Deuteronomistis secara keseluruhan sebagai perkembangan bertahap dari penelitian terhadap sejarah PL. Karya ini merupakan sumber bagi sejarah Israel yang memperhatikan konstruksi ideologis. Hipotesis

¹⁵ Modifikasi dari DtrG karya Noth adalah penelitian adanya redaktur lain yang meredaksi ulang karya dasar Deuteronomistis. Karya peredaksian tersebut diteliti oleh Smend yang mendasari karyanya dari DtrH (istilah yang digunakan Smend untuk peredaksian DtrG) yang mengasumsikan adanya redaktur tambahan dari sumber primer. Rudolf Smend, "The Law and the Nation: A Contribution to Deuteronomistic Tradition History", dalam Gary N. Knoppers and Gordon McConville (ed), *Reconsidering Israel and Judah: Recent Studies in Deuteronomistic History* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2000), 96. Peran redaktur tambahan tersebut meneliti pengulangan- pengulangan frasa dari ayat-ayat dalam teks-teks kitab yang diteliti. Penelitian Smend dilanjutkan oleh Walter Dietrich yang menambahkan satu redaktur lagi yaitu DtrP(rophet). Anthony F. Campbell, "Martin Noth and Deuteronomistic History", dalam Steven L. McKenzie and M. Patrick Graham, *The History of Israel Tradition: The Heritage of Martin Noth JSOTSup* 182 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994), 31-62. Martin Noth, *The Deuteronomistic History* (Sheffield: JSOT Press, 1991), 15.

Noth mengenai karya Sejarah Deuteronomistis menyatakan bahwa kumpulan dari kitab yang termasuk karya tersebut, menggunakan karakter bahasa dan ideologi. Periode peristiwa-peristiwa tersebut menurut pandangan teologi Dtr memahami bahwa Allah yang menentukan nasib dari bangsa menurut perintah atau berita para nabi.¹⁶ Tulisan Dtr disajikan untuk menjelaskan kepada para pembaca bahwa mereka menderita di pembuangan setelah penghancuran pemerintahan karena ketidaksetiaan kepada Yahwe dan ketidaktaatan terhadap hukum-hukum yang tertulis. Dtr menuliskan alamat perkataan atas ketidaksetiaan umat melalui peringatan, penghukuman dan klaim tindakan Yahwe sendiri.¹⁷ Pada konteks ini Dtr tampil sebagai kelompok yang merenungkan bahwa umat saat ini terbuang karena kesalahan mereka sendiri yang tidak taat akan hukum Tuhan. Dtr memakai tradisi kenabian dalam konteks Palestina dengan pendekatan rasional terhadap kultus dan ibadah sebagai pedoman untuk menyatakan kepercayaan keagamaan umat.

Sebelumnya, terdapat penelitian yang membahas mengenai Mikha 3:1-12, yang berjudul: "Keselamatan di balik Penghukuman".¹⁸ Tulisan ini meneliti pembacaan Mikha 1-7 dalam *setting* sejarah sosial dengan memerhatikan proses kompilasi periode sejarah sosial. Temuan dari penelitian ini menghasilkan interpretasi teologi yang berbeda dari setiap komposisi kitab Mikha. Tema teologi penghukuman dan keselamatan dituliskan dalam periode sosial yang berbeda. Walaupun demikian, terdapat jalinan tema yang berkesinambungan bahwa dampak dari ketidaktaatan adalah penghukuman, namun di balik itu ada keselamatan yang adalah anugerah Allah. Penelitian selanjutnya yaitu tulisan Yanti dan Mahlon yang berjudul "Penguasa, Keadilan dan Umat, Menelisik Pesan Teologi Mikha 3:1-12" yang terbit tahun 2021.¹⁹ Artikel ini menuliskan mengenai kritik sosial terhadap para pemimpin umat dengan memerhatikan komposisi teks berdasarkan situasi sosial tradisi kenabian awal. Hasil dari penelitian ini adanya karakter orasi nabi sebagai kritik atas perlakuan ketidakadilan yang menjadi berita tradisi awal dari penulis, Kemudian tradisi ini dikompilasi dengan mempertahankan tema teologi awal. Selanjutnya penelitian Lili dan Yanti, yang berjudul: "Keadilan, Penghukuman, Pengharapan, Kontribusi Teologi Kitab Mikha bagi umat". Penelitian ini menguraikan tentang struktur konsentris kitab Mikha pada berita bencana di Sion dan Yerusalem akan menjadi tumpukan puing-puing

¹⁶ Martin Noth, *The Deuteronomistic History* (Sheffield: JSOT Press, 1991), 27.

¹⁷ Peter R. Acroyd, *Exile and Restoration: A Study of Hebrew Thought of the Sixth Century B.C.* (Philadelphia: The Westminster Press, 1968), 63. Jeremy M. Hutton, *The Transjordanian Palimpsest: The Overwritten Texts of Personal Exile and Transformation in the Deuteronomistic History*, BZAW 369 (Berlin: Walter de Gruyter, 2009), 85. Terdapat asumsi kelompok redaktur ini adalah kelompok imam yang merekam tradisi historis yang terpelihara. Martin Noth, *The Deuteronomistic History*, 122.

¹⁸ Melvin Malau, "Keselamatan di Balik Penghukuman" *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1-14.

¹⁹ Maria Evvy Yanti, Mahlon. "Penguasa, Keadilan dan Umat, Menelisik Pesan Teologi Mikha 3:1-12," *Jurnal Efata* 8, no. 1 (2021): 1-16.

sebagai hukuman bagi para pemimpin.²⁰ Hasil dari penelitian ini struktur konsentris dari kitab Mikha berfokus pada kejatuhan Sion sebagai akibat dari penghukuman umat. Diawali dengan bagian prolog dan epilog struktur kitab pada orasi penghukuman, penelitian lainnya yaitu, Yanti dan Daud yang berjudul, "Teologi Konstruktif Kitab Mikha sebagai Kompilasi Sejarah Teks" yang terbit tahun 2024.²¹ Artikel ini menuliskan teologi Mikha sebagai teologi yang konstruktif melalui sejarah kompilasi dan sejarah sosial materi penyusun kitab. Hasilnya ialah bahwa teologi konstruktif Kitab Mikha meliputi: (1) struktur Kitab Mikha berselang seling antara nubuat penghakiman dan nubuat keselamatan; (2) kritik terhadap para pemimpin politik dan kultus; (3) Akan ada konsekuensi dari ketidaktaan umat; (4) Penggenapan nubuat penghukuman sebagai keadilan Allah.²²

Melalui perbandingan dengan beberapa penelitian sebelumnya, maka ada beberapa aspek kebaruan dalam artikel. Yang pertama adalah cakupan teks yang diteliti, yakni berfokus pada Mikha 3:1-12 saja. Yang kedua adalah entitas bangsa yang diteliti, yakni bangsa Israel dengan fokus pada Sion. Yang ketiga adalah metode penelitian yang dipakai, yakni dengan pendekatan sejarah sosial peredaksian teks profetik. Permasalahan dalam artikel ini adalah: Apa kontribusi redaktur Deuteronomist bagi tradisi awal kenabian dalam Mikha 3:1-12? Pertama-tama akan ada pembahasan mengenai karakteristik Mikha 3:1-12 sebagai karya awal periode nabi dan berikutnya akan ada pembahasan mengenai sejarah sosial peredaksian teks sebagai interpretasi konteks redaktur Deuteronomist (Dtr).

II. METODE PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh melalui bahan atau materi-materi literatur yang relevan dengan topik dan masalah yang dibahas. Usaha untuk melengkapi data-data dilakukan melalui analisis pandangan para ahli berkaitan dengan aspek yang diteliti. Kemudian menganalisis dengan menfokuskan pada metode sejarah sosial peredaksian. Metode ini merupakan analisis terhadap aktivitas sastra di mana terjadi penyisipan materi baru ke dalam karya tulis dengan melakukan analisis baik penambahan maupun penyusunan kembali materi yang sudah ada. Peran metode ini bukan saja menekankan pengumpulan materi teks tetapi menekankan kompetensi untuk menghadirkan teks sesuai dengan konteks kehidupan yang dialami para redaktur. Demikian pula apa yang dilakukan pengarang atau redaktur terhadap teks-teks sebagai bentuk bahasa yang bermakna untuk berkomunikasi antara penulis atau redaktur dan pembaca.²³

Analisis sosial terhadap teks-teks merupakan penafsiran yang menganalisis dimensi sosial dan budaya dari teks dan konteks di lingkungannya melalui pemanfaatan perspektif,

²⁰ Lili, Maria Evvy Yanti, "Keadilan, Penghukuman, Pengharapan, Kontribusi Teologi Kitab Mikha bagi Umat," *Jurnal Gracia Deo* 4, no. 1 (2022): 1-14.

²¹ Maria Evvy Yanti, Erwin Daud "Teologi Konstruktif Kitab Mikha sebagai Kompilasi Sejarah Teks," *Jurnal Efata* 10, no. 2 (2024): 1-11.

²² Ibid

²³ Ibid.

teori, model dan penelitian ilmu-ilmu sosial.²⁴ Metode ini juga menganalisis struktur dan organisasi sosial, khususnya dalam kaitannya dengan keteraturan yang diamati dan bagaimana mereka terlibat dalam hal-hal seperti ketidakadilan, ketidaksetaraan sosial, hubungan gender, dan otoritas politik.²⁵ Penelitian ini juga melihat perbedaan situasi sosial yang ditemukan dalam masyarakat lain, dulu maupun sekarang.²⁶

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Singkat Kitab Mikha

Susunan kitab Mikha yang secara tiba-tiba dan tak menuliskan ramalan malapetaka bergantian dengan ramalan harapan. Pernyataan penghakiman dalam Mikha 1-3 di interrupted oleh nubuatan keselamatan dalam Mikha 2:12-13. Nubuatan penghakiman dalam Mikha 3 tiba-tiba diikuti oleh janji yang tidak bersyarat mengenai pendamaian abadi yang terdapat dalam Mikha 4:1-5. Nubuatan keselamatan dalam Mikha pasal 4-5 berulang kali terganggu sindiran yang mengandung bencana.²⁷ Penutup kitab Mikha pada pasal 6-7 juga terdapat nubuatan malapetaka bergantian dengan nubuatan keselamatan.²⁸

Terdapat penelitian yang dilakukan untuk memilah mana teks Mikha yang asli dari sang nabi, mana tambahan editor kemudian, dan mana tambahan redaktur yang ditambahkan ke dalam teks Mikha. Beragam bentuk sastra, perubahan penjiwaan, dan poin-poin teologis yang kontras para ahli menyarankan bahwa pasti ada sejumlah kontribusi dalam pembentukan Kitab Mikha selama periode waktu yang lama.²⁹ Berdasarkan adanya sejarah redaksi dicirikan oleh keyakinan bahwa pergantian yang berselang seling antara nubuatan malapetaka dengan nubuatan pengharapan dalam Kitab Mikha adalah hasil dari sejarah sastra yang panjang. Untuk itu, nubuat-nubuat yang berbeda dianggap berasal dari kelompok di zaman yang berbeda yang menggunakan dan memperkuat perkataan nabi abad kedelapan untuk tujuan mereka sendiri. Kombinasi antara nubuat malapetaka yang sama-sama terpisah dari nubuat pengharapan dengan demikian menjadi awal dari perkembangan kitab ini.³⁰

Pandangan Hans Wolter Wolff menuliskan komposisi kitab Mikha sebagai berikut: Tiga orasi dari Mikha pada saat sebelum jatuhnya Samaria, diantaranya: 1:6-7b, 8-13a, 14-16, 2:1-4, 6-11, 3:1-4, 5-8, 9-12. Orasi ini diperbaiki oleh terdaktur Deuteronomistis pada masa Babilonia sebagai kritik sosial terhadap tindakan ketidakadilan para pemimpin dalam

²⁴ John H. Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?* (Augsburg: Fortress Press, 1993), 7.

²⁵ J. Maxwell Miller, "The Old Testament and the Historian" (n.d.): 15.

²⁶ Roland de Vaux, "Ancient Israel," *Social Institutions* 1 (n.d.): 68.

²⁷ Jan A. Wagenaar, *Judgement and Salvation: The Composition and Redaction of Micah 2-5 Supplements to Vetus Testamentum Volume Lxxxv*, 3.

²⁸ Ibid, 3.

²⁹ Francis F. Andersen and David Noel Freedman, *The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Comentary Volume 24 E*, 17.

³⁰ Jan A. Wagenaar, *Judgement and Salvation: The Composition and Redaction of Micah 2-5 Supplements to Vetus Testamentum Volume Lxxxv*, 28.

konteks itu³¹ Teks-teks yang diredaksi, diantaranya: Mikha 1:5, 7a, 13b, 2:10 dengan fokus pada pelanggaran keagamaan dan militer. Demikian pula pada Mikha 2:3, 5, 3:4b terdapat penambahan yang ditujukan pada sasaran tuduhan, mencantumkan ucapan-ucapan pada masa Babilonia.

Pada masa awal dan setelah pembuangan orasi Mikha ditambahkan dan diperluas dengan serangkaian nubuat keselamatan.³² Relasi dari Mikha dalam versi redaktur Deuteronomistik dalam Mikha 1-3 diperluas sebagai nubuat keselamatan yang berasal dari kelompok akademisi di Yerusalem pada masa era Persia awal. Penambahan dari redaktur dapat ditandai dengan tema-tema orasi terhadap Yerusalem dan juga kepada bangsa-bangsa. Sebagian besar tambahan redaktur mencerminkan tanggapan umat terhadap perilaku ketidakadilan pemimpin. Mikha 1-5 dan 6:1-7:7 yang diredaksi ulang pada masa Persia awal sebagai kritik sosial. Hal-hal ini yang menyebabkan terjadinya penyesuaian tema orasi pada masa setelah pembuangan.³³

Rekonstruksi Editorial Mikha 3:1-12

Rekonstruksi Mikha 3:1-12 merupakan hasil peredaksian oleh kelompok redaktur Deuteronomist dengan tujuan untuk merespons periode kontekstual para pembaca. Kelompok Deuteronomist mengedit ulang teks Mikha hingga waktu Israel kembali dari pembuangan. Dengan demikian, dalam rekonstruksi Mikha 3:1-12, teks ini terus menerus berkembang untuk menjawab permasalahan kehidupan sosial masyarakat pada waktu itu. Mikha 3:1-12 terbentuk dari pergumulan masyarakat pada masanya di mana situasi sosial, politik, dan agama semuanya dikendalikan oleh para pemimpin. Para pemimpin ini, baik pemimpin negara maupun agama, yang bekerja untuk melayani masyarakat, tidak menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik. Figur pemimpin dalam teks Mikha 3:1-12 mempraktikkan ketidakadilan dalam masyarakat. Para pemimpin negara dan agama mengatur, membentuk, dan memutuskan hukum yang menguntungkan mereka yang menindas dan membebani kaum lemah, janda, dan yatim piatu—justeru mereka yang membutuhkan perhatian dan perlindungan hukum. Para pemimpin yang menjalankan kepemimpinan harus adil dan benar. Jika hukum benar dan praktiknya adil, maka para pemimpin dan masyarakat berfungsi dengan baik. Akan tetapi, jika hukum tidak berfungsi dengan baik, maka masyarakat dan sistem pemerintahan rusak. Akibatnya, para pemimpin menerima hukuman, dan ini berdampak pada masyarakat. Kerusakan dan kehancuran agama dan organisasi pemerintahan sebagian disebabkan oleh ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Ketika sejarah umat Allah berada dalam masa krisis, karakter tulisan

³¹ Pada pasal 3, kritik sosial sangat ditekankan khususnya kesalahan yang dilakukan oleh pemimpin Israel atau lebih tepatnya pemimpin di Yehuda. Klaus Koch, "The Prophets: The Assyrian Period" One (n.d.): 94.

³² Jan A. Wagenaar, "Judgement and Salvation: The Composition and Redaction of Micah 2-5 Supplements to Vetus Testamentum" Lxxxv (n.d.): 36-37.

³³ Jan A. Wagenaar, "Judgement and Salvation: The Composition and Redaction of Micah 2-5 Supplements to Vetus Testamentum" Lxxxv (n.d.): 37-38.

Deuteronomist dengan jelas menunjuk pada pelanggaran berulang Israel terhadap kehendak Allah, yang menyebabkan hukuman mereka.³⁴

Pemberitaan kenabian Mikha 3:1-12 menekankan masalah-masalah yang dialami Israel, yang berpuncak pada kehancuran Yerusalem dan Sion. Korupsi para pemimpin Israel membawa bencana bagi bangsa Israel sebagai akibat dari: Pertama, terjadinya ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Peran para pemimpin Israel (kepala suku/hakim), nabi, dan imam memegang kekuasaan dengan mengeksploitasi kekayaan rakyat. Ketiga kelompok pemimpin ini menyalahgunakan posisi mereka untuk uang dan kekuasaan. Penyalahgunaan ini berdampak pada sistem pemerintahan Israel, yang rusak karena perilaku tirani dan serakah para pemimpin. Kedua, tindakan korupsi sebagai akibat dari ketidakadilan dan penyelewengan para pemimpin rakyat. Korupsi yang dilakukan oleh kelompok kepemimpinan membuat kaum lemah tidak berdaya dan kehilangan kesejahteraan sosial, sementara kelompok kepemimpinan dan mereka yang mengendalikan ekonomi menikmati kekayaan yang luar biasa.

Goresan Editorial Dtr terhadap Mikha 3:1-4

Bagian komposisi awal dari Mikha 3:1-12 adalah sebuah teks yang ditujukan kepada para pemimpin leluhur bangsa Israel.³⁵ Kata pembuka dalam Ayat 1, וְאִמָּר (wa'omar) yang berarti 'dan aku berkata' atau 'perkataanku': ketegasan dari bagian narasi yang menyatakan deklamasi nabi.³⁶ Smith menyatakan bahwa permulaan dari ucapan 'dan aku berkata' adalah perkataan nabi yang diumumkan kepada para pendengar.³⁷ Kata (dan aku berkata/perkataanku) juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dan signifikan dalam penghakiman yang tercatat dalam Mikha 3:1-8 karena kesalahan perhitungan kepemimpinan di Israel sebagai penyebab hukuman terhadap bangsa Israel.³⁸ Otoritas nabi ditegaskan oleh 'hukum kenabian' dalam Ulangan 18:9-22. Deuteronomist menunjukkan jejak editorialnya bahwa 'TUHAN, Allahmu, akan membangkitkan bagimu seorang nabi seperti aku dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu; kamu harus mendengarkan dia' (Ul. 18:15). Dalam pernyataan ini, Deuteronomist meletakkan dasar ideal bagi umat Allah yang harus dengan setia mendengarkan kehendak Allah melalui para nabi.

Bagian perkataan nabi ini ditegaskan oleh dosa-dosa Israel karena figur pemimpin yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik dilanjutkan dalam 3:9 melalui kata perintah

³⁴ Mark A. O'Brien, *The Deuteronomistic History Hypothesis: A Reassessment* (Gottingen: Schweiz, 1989), 5.

³⁵ Mark A. Biddle, *Symposium: Reading and Hearing the Book of the Twelve, Society Biblical Literature Symposium Series*, ed. James D. Nogalski and Marvin A. Sweeney (Atlanta: Symposium Series, 2000), 150.

³⁶ Francis F. Andersen and David Noel Freedman, "The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Comentary" 24 E (n.d.): 349.

³⁷ Ralph L. Smith, "Word Biblical Comentary Micah-Malachi" 32 (n.d.): 31.

³⁸ Marvin A. Sweeney, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narative & Poetry, The Twelve Prophets* (Collegeville: Liturgical Press, 2000), 368.

'dengarlah ini' yang merujuk kepada figur pemimpin Israel.³⁹ Individu-individu dalam kepemimpinan yang melakukan kesalahan di Israel adalah para kepala Yakub dan para pemimpin kaum Israel, dan ini menunjuk kepada para petugas pengadilan.⁴⁰ Ini termasuk para petugas yang bekerja sebagai hakim di gerbang kota.⁴¹ Mereka adalah para hakim profesional atau otokrat yang tugasnya adalah memutuskan masalah hukum di posisi awal. Pada tahap awal sejarah Israel, para hakim hanyalah kepala keluarga besar (kaum) yang bertemu untuk menyelesaikan perselisihan antara orang-orang yang bukan dari kaum yang sama. Dengan munculnya wilayah kekuasaan, tanggung jawab ini diteruskan kepada raja.⁴² Kata-kata 'para kepala Yakub dan para pemimpin Israel' berkaitan dengan gelar-gelar kepemimpinan Israel, yaitu berkaitan dengan fungsi kekuatan militer termasuk raja.⁴³ Perilaku yang dilakukan oleh para pemimpin di Israel, terutama terhadap masyarakat yang memang layak mendapatkan perlindungan hukum, ditekankan. Dalam pandangan Deuteronomist, pertempuran antara nabi dan raja ini adalah penyebab kemunduran kerajaan-kerajaan Israel dan Yehuda sebagaimana dijelaskan dalam Sejarah Deuteronomistis. Sebagai akibat kegagalan para penguasa untuk mengindahkan firman Allah yang disampaikan oleh para nabi, Israel dan Yehuda harus menyaksikan kehancuran mereka.

Situasi ketidakpatuhan umat, terutama para pemimpin termasuk raja, adalah penyebab peristiwa pembuangan, yang direpresentasikan oleh Deuteronomist yang cenderung pada aspek hukum sebagai hukuman Israel. Pandangan ini berpendapat bahwa Deuteronomist pada periode pembuangan menggambarkan hukuman Yahweh terhadap umat dan kehancuran pemerintahan mereka karena ketidakpatuhan terhadap Hukum Musa. Ketentuan bahwa umat harus takut akan Tuhan, berpegang teguh pada semua isi hukum, dan hidup tanpa menyimpang dari perintah-perintah Tuhan sebanding dengan kenyataan yang terjadi. Ini adalah refleksi dari definisi umat ketika mereka berada dalam pembuangan, memahami bahwa aspek ketaatan tidak dilakukan oleh umat, termasuk para pemimpin Israel dan Yehuda. Kebejatan sosial Israel, perilaku mereka, menunjukkan kemerosotan moral dan religius, sehingga konsekuensi hukuman Yahweh dimanifestasikan melalui peristiwa pembuangan dan ditandai oleh kehancuran Israel-Yehuda. Redaksi konstruksi sejarah dalam keadaan ekstrem ini ditulis oleh Deuteronomist dengan maksud bahwa peristiwa pembuangan tidak berarti kekalahan Yahweh atas para dewa tetapi karena hukuman Allah sendiri atas ketidakpatuhan umat.

³⁹ Andersen and Freedman, "The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Comentary," 344.

⁴⁰ Ibid., 349.

⁴¹ Smith, "Word Biblical Comentary Micah-Malachi," 31.

⁴² Ibid. Kepala ini merupakan kepala kaum yang bertugas sebagai hakim untuk memutuskan peradilan. Barnabas Ludji, *Aspaek-aspek Sosial-Ekonomi dalam Pemberitaan Nabi-nabi Abad ke-8 SM: Suatu Uraian Eksegesis Terhadap Beberapa Nubuat Amos, Yesaya dan Mikha Serta Relifansinya bagi Pemberitaan dan Pelayanan Gereja Kristen Sumba*, 66.

⁴³ Sweeney, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narative & Poetry, The Twelve Prophets*, 369.

Dalam ayat 2-3, ungkapan 'membenci kebaikan dan mencintai kejahatan' ditulis sebagai istilah untuk pelanggaran perjanjian antara umat dan Allah.⁴⁴ Seperti dalam Amos 5:15, 'bencilah kejahatan dan cintailah kebaikan,' kata 'baik' dan 'jahat' bukanlah doktrin moral, tetapi ketentuan-ketentuan perjanjian dan karakter Yahweh. 'Jahat' adalah sesuatu yang direncanakan dan dilakukan oleh manusia (2:1), sementara 'baik' didefinisikan sebagai 'melakukan keadilan' (6:8).⁴⁵ Perilaku yang dilakukan oleh para kepala Yakub dan para pemimpin kaum Israel sudah bertentangan dengan perjanjian Yahweh. Mereka justru melakukan apa yang buruk atau jahat, dan sasaran kejahatan mereka adalah bangsa mereka sendiri.⁴⁶ Namun, dalam kehidupan praktis, mereka tidak menjalankan tugas mereka sebagai penegak keadilan.⁴⁷

Ada penguatan praktik perjanjian Allah dengan umat sebagai dasar hukum dari tradisi kenabian yang disampaikan kepada umat. Konsep hukum perjanjian sudah beredar sebelum Israel menjadi kerajaan yang bersatu. Pengakuan bahwa Allah menjadi Allah Israel dan Israel menjadi umat-Nya didasarkan pada kasih Allah. Hidup dalam perjanjian kasih Allah disertai dengan kebebasan umat untuk membuat pilihan apakah akan menaati perintah Allah atau tidak. Ini membawa konsekuensi berkat dan kutukan, dengan pertobatan menjadi jalan keluar bagi mereka yang telah melakukan kejahatan di mata Tuhan. Hukum Deuteronomist mulai menunjukkan jejak-jejaknya dalam ayat penutup tentang 'hukum raja' (Ul. 17:18-20).⁴⁸ Raja harus memiliki salinan hukum ini yang ditulis untuknya agar dibaca seumur hidupnya, sehingga ia dapat hidup sesuai dengan perintah hukum tersebut. Hal yang sama juga berlaku bagi periode kepemimpinan Yosia. Ia akan berhasil memimpin umat menduduki tanah perjanjian apabila tidak menyimpang dari hukum Taurat (Yos. 1:7-8). Raja dipanggil untuk mematuhi hukum. Ketika mereka tidak taat, maka mereka akan menerima hukuman, bukan hanya bagi dirinya dan dinastinya, tetapi bagi seluruh kerajaan dan rakyat mereka.

⁴⁴ Ungkapan-ungkapan tentang sifat Allah yang terlibat dalam hubungan perjanjian untuk mengerjakan tujuan ilahi persekutuan, kasih Allah adalah milik kekuatan emosi spontan. Kasih Allah menunjukkan keterikatan yang menyatukan hubungan darah, kesetiaan tanpa pamrih, dan ikatan kehidupan sosial. Walther Eichrodt, *Theology of the Old Testament* (Tottenham Road: SCM Press LTD, 1961), 250.

⁴⁵ Andersen and Freedman, "The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Comentary," 353. Dalam dunia peradilan, membenci dan mencintai adalah dua kata yang umum di dunia peradilan yang mengacu pada istilah "merampok". Oknum hakim yang "adil" membenci pengajaran yang semata-mata menguntungkan pribadinya sedangkan oknum hakim yang lalim semata-mata bekerja karena mereka mencintai suap. Barnabas Ludji, *Aspaek-aspek Sosial-Ekonomi dalam Pemberitaan Nabi-nabi Abad ke-8 SM: Suatu Uraian Eksegesis Terhadap Beberapa Nubuat Amos, Yesaya dan Mikha Serta Relefansinya bagi Pemberitaan dan Pelayanan Gereja Kristen Sumba*, 71.

⁴⁶ Kody Leland Bartley, "An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted," *George W. Truett Seminary* (2016): 10.

⁴⁷ Delber R. Hillers, "Hermeneia: A Critical and Historical Comentary on the Bible: A Comentary on the Book of the Prophet Micah" (n.d.): 43.

⁴⁸ Rudolf Smend, "The Law and the Nation: A Contribution to Deuteronomistic Tradition History", dalam Gary N. Knoppers dan J. Gordon McConville (ed.), *Reconsidering Israel and Yudah: Recent Studies in Deuteronomistic History* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2000), 96.

Ketaatan raja kepada Allah harus diikuti oleh para pemimpin di bawah pemerintahannya, termasuk kelompok penegak hukum. Kejahatan yang dimaksud adalah mereka mengambil hak-hak orang miskin dari rakyat. Hakim berdampak buruk pada orang lemah (janda, anak yatim, dan orang-orang miskin), sehingga dapat dikatakan bahwa mereka merampas atau merobek kulit dan daging dari korban mereka. Ungkapan ini bersifat hiperbola, mengindikasikan ketidakberdayaan atau kerapuhan orang-orang miskin sehingga mereka dengan mudah dikuliti dan diambil hak mereka dari sang penguasa yang memimpin Israel.⁴⁹

Akibat dari perbuatan penguasa ini ditulis pada 3:4 melalui kata Allah 'menyembunyikan' wajah ilahi dari mereka karena kesalahan mereka. Ada tradisi luas dalam Yudaisme mengenai 'wajah tersembunyi Tuhan' di mana Tuhan sengaja menarik kehadiran ilahi sebagai tindakan hukuman atau sebagai sarana untuk menguji kelayakan.⁵⁰ Hal ini, tentu saja, menimbulkan pertanyaan mengenai kebenaran Allah. Namun, di sini nabi berupaya untuk menegaskan kebenaran dengan mempertahankan bahwa para pemimpin bangsa telah berdosa, dengan demikian baik orang kaya maupun orang miskin mendapat hukuman.⁵¹ Akibat perbuatan jahat/buruk yang dilakukan pemerintah, maka permohonan mereka kepada Yahweh tidak didengarkan dan bahkan Ia menyembunyikan wajah-Nya.⁵² Justru pada ayat 4 ini kebalikan dari ayat sebelumnya di mana figur pemimpin yang tadinya mengambil kendali tetapi pada saat dalam keadaan tidak berdaya, Yahweh memalingkan wajah-Nya dari mereka.⁵³ Mereka yang menolak perjanjian Yahweh dengan umat⁵⁴ akan mendapatkan penghukuman.

Periode sejarah sosial Mikha 3:1-4 hendak mempertegas nubuat yang ditujukan kepada oknum pemimpin Israel supaya mereka menegakkan keadilan. Oknum pemimpin Israel yang dimaksudkan adalah para hakim yang bertugas di pintu-pintu gerbang kota untuk mengadili umat yang melakukan pelanggaran. Hasil perbuatan jahat yang dilakukan oleh tindakan Allah ini adalah sebagai sarana untuk mengingatkan kesalahan-kesalahan para oknum pemimpin yang tidak menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan umat. Situasi sosial ini mendapat goresan interpretasi dari Deuteronomist, yang sarat dengan prinsip-prinsip pokok iman percaya umat kepada Allah. Deuteronomist menegaskan bahwa

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Sweeney, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry, The Twelve Prophets*, 370.

⁵¹ Ibid.

⁵² Bartley, "An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted," 11.

⁵³ Philip Peter Janson, "Obadiah, Jonah, Micah A Theological Comentar" (n.d.): 134.

⁵⁴ Konsep perjanjian adalah pengertian perjanjian sebagai pengikat umat terhadap Allah dengan cara yang mereka pahami sejak awal. Sejak awal (zaman batu) yang sudah dipertahankan mengetahui tentang dirinya adalah perjanjian yang erat dengan Allah. Hubungan umat dengan Allah diartikan dengan ikatan rahmat yang berarti perjaian didirikan dalam sejarah, dipertahankan dalam kondisi tertentu dan dilindungi oleh kuasa ilahi yang kuat. Eichrodt, *Theology of the Old Testament*, 36.

melalui pengalaman-pengalaman krisis, umat harus menghayati pengalaman hubungan perjanjian dengan Allah sebagai refleksi teologi hidup mereka.

Goresan Editorial Dtr Mikha 3:5-8

Komposisi alternatif dari Mikha 3:5-8 menunjukkan pergeseran perkataan dari para kepala Yakub dan para pemimpin kepada para nabi yang menyesatkan Israel.⁵⁵ Dalam ayat 5-8, ini menunjukkan pola perkataan yang mirip dengan ayat 1-4. Perkataan ditujukan kepada sekelompok pendengar dengan tuduhan dan penghakiman yang diarahkan kepada mereka.⁵⁶ Perilaku para nabi yang menyesatkan umat ini berjalan tanpa batas karena praktik penipuan mereka, karena orang-orang benar-benar percaya pada kekuatan kata-kata mereka. Figur para nabi yang tertanam dalam ingatan masyarakat memberi mereka kepercayaan untuk menyampaikan apa yang mereka klaim sebagai kehendak Allah,⁵⁷ dan ini dapat merusak sistem pemerintahan Israel. Para nabi yang menyesatkan umat ini dilabeli sebagai penguasa yang telah membeli nubuat yang mendukung “perdamaian” untuk legitimasi pemerintahan yang melanggar hukum yang hanya melayani para penguasa⁵⁸ dan memberikan pendapatan bagi para pemimpin umat yang tirani. Sekali lagi, ini menjadi bencana bagi kaum tak berdaya yang terus-menerus tidak mendapatkan perlindungan hukum.⁵⁹

Karena alasan ini, polemik para nabi yang menyampaikan dua hal berbeda dalam satu situasi tampaknya telah membayangi teks tersebut. Mengenai hal ini, Deuteronomist yang berfokus pada aspek kenabian (Deuteronomistic Prophetic (DtrP)) menunjukkan bahwa seorang nabi sejati adalah orang yang nubuatnya digenapi. 'Bagaimana kita tahu perkataan yang tidak difirmankan TUHAN? — jika seorang nabi berbicara dalam nama TUHAN tetapi nubuatnya tidak terjadi atau menjadi kenyataan, maka TUHAN tidak mengucapkan perkataan itu' (Ul. 18:21-22).

Selama periode Yosua dan Hakim-hakim, polemik kenabian tidak muncul secara serius karena Yosua dan para hakim memerintah umat dengan kedekatan langsung dengan Allah. Kemudian, pada zaman Samuel, DtrP memastikan bahwa Samuel telah memenuhi kriteria kenabian. Samuel menunjukkan penolakan terhadap ramalan dan sihir (1 Sam 28). Dia juga mengumumkan bahwa Saul ditolak dan menubuatkan pengganti yang lebih baik (1 Sam 15:26-28). Teguran Samuel kepada Saul juga menjadi tipikal pertempuran antara nabi dan raja yang digambarkan oleh DtrP sepanjang sejarah wilayah kekuasaan (2 Sam 12:1-15a; 1 Raja-raja 14:7-11; 16:1-4; 21:20-24; 2 Raja-raja 1:2-17; 9:7-10; 17:21-23; 21:10-15; 22:16-17). Dalam pandangan DtrP, pertempuran antara nabi dan raja ini adalah penyebab

⁵⁵ Bartley, “An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted,” 11.

⁵⁶ Delber R. Hillers, “Hermeneia: A Critical and Historical Comentary on the Bible: A Comentary on the Book of the Prophet Micah” (n.d.): 45.

⁵⁷ Andersen and Freedman, “The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Comentary,” 366.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Bartley, “An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted,” 11.

kemunduran bisnis Israel dan Yehuda sebagaimana dijelaskan dalam Sejarah Deuteronomistis.⁶⁰

Mikha 3:6-7 menulis tentang konsekuensi yang dihadapi oleh para nabi yang menyesatkan umat; mereka akan menyaksikan kemalangan dari perbuatan mereka. Yaitu, malam bagi mereka tanpa penglihatan, dan kegelapan bagi mereka. Arti kata-kata ini merujuk pada bahasa apokaliptik⁶¹ di mana ayat 6 sejajar dengan ayat 2-3, dengan kata ganti yang berkaitan dengan figur pemimpin. Akan menjadi malam bagimu, dan kegelapan bagimu, dan matahari akan terbenam bagi para nabi, dan akan menjadi gelap gulita bagi mereka pada hari itu. Ungkapan ini tidak berarti 'malam' literal tanpa penglihatan. Juga, ini berusaha menekankan bahwa nubuat mengenai khayalan yang dibuat oleh para nabi akan tampak palsu. Oleh karena itu, para nabi akan frustrasi dari impian mereka.⁶²

Dalam Mikha 3:7, tertulis bahwa para nabi yang menyesatkan akan diuji kemampuannya dalam menjalankan tugas mereka. Mereka akan menjanjikan perdamaian, dengan pengecualian bagi mereka yang menentang mereka; para nabi ini mengharapkan terang atau penerangan.⁶³ Menurut Bartley, hukuman yang dialami oleh para nabi adalah karena semua yang mengaku memiliki khayalan sebenarnya hanya berusaha mencuri dari rakyat. Karena alasan ini, para nabi dipermalukan; mereka akan benar-benar rendah diri karena mereka ingin menutup bibir mereka karena Tuhan tidak lagi berbicara kepada mereka.⁶⁴ Bentuk menutup bibir bagi para nabi merujuk pada mereka meletakkan beban di pundak para nabi dengan menyembunyikan wajah Yahweh dari mereka sebagai cara untuk menunjukkan ketidakmampuan para nabi atas pekerjaan mereka.⁶⁵

Mikha 3:8 menulis tentang ungkapan 'Roh Tuhan' dalam ayat ini yang berkaitan dengan istilah untuk kekuatan Roh Tuhan yang ada pada Nabi Mikha sebagai utusan dari Allah yang bekerja untuk menyampaikan firman Tuhan kepada umat.⁶⁶ Kesimpulannya, nubuat dalam ayat 8 melalui pernyataan bahwa ia dipenuhi dengan kekuatan, atau Roh Yahweh, keadilan, dan kekuatan untuk menyatakan dosa Yakub dan pelanggaran Israel.⁶⁷

⁶⁰ Walter Dietrich, "The Layer Model of The Deuteronomistic History and The Book of Samuel", dalam Cynthia Edenburg dan Juha Pakkala (ed.), *Is Samuel Among The Deuteronomist?* (SBL 16; Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013), 56.

⁶¹ Ungkapan sastra apokaliptik merujuk kepada suatu tulisan mengenai pernyataan ilahi yang dihasilkan dalam lingkungan keyahudian. D. S. Russell, *Penyingkapan Ilahi: Pengantar Kedalam Apokaliptik Yahudi*, Trans. Ioanes Rahmat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 19.

⁶² Andersen and Freedman, "The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Comentary," 373.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Bartley, "An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted," 11.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ehud Ben Zvi, *Micah: The Forms of the Old Testament Literature Volume XXIB* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2000), 72. Bnd. Delber R. Hillers, *Hermeneia: A Critical and Historical Comentary on the Bible: A Comentary on the Book of the Prophet Micah*, 45.

⁶⁷ Sweeney, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry, The Twelve Prophets*, 372. Orang yang melakukan dosa dalam masyarakat, mereka akan dihukum dengan keras. Bukan hanya satu orang tetapi seluruh anggota keluarga, klen, kaum dan bahkan kelompok mereka yang sudah

Pelanggaran dan dosa Yakub dan Israel adalah pelanggaran yang dilakukan oleh para kepala dan pemimpin yang menghancurkan tatanan dalam masyarakat dengan melakukan korupsi, memvictimisasi kaum miskin dan tak berdaya, sehingga sistem pemerintahan menjadi longgar.

Tinjauan tentang Roh Yahweh tampaknya menjadi arti dari istilah 'kekuatan' yang menghubungkan kekuatan dengan Mikha. Menariknya, Kitab Mikha tidak mengidentifikasinya sebagai nabi dengan cara yang sama seperti nabi Amos, dan beberapa orang berpendapat bahwa ungkapan ini adalah pernyataan untuk menunjukkan bahwa ia benar-benar seorang nabi Yahweh yang menyampaikan nubuat mereka berdasarkan dorongan hati yang menyadari ada sesuatu yang salah dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan ini berusaha menekankan bahwa Mikha bukan dari garis keturunan nabi.⁶⁸ Nubuatnya dinyatakan palsu mengenai hukuman dan kebesaran Yerusalem dan Yehuda.⁶⁹

Mikha 3:5-8 mengindikasikan bahwa tugas yang diemban oleh para pemimpin semata-mata bertujuan untuk memperkaya diri sendiri dan kelompok mereka. Bagaimana mungkin tidak demikian? Figur-figur pemimpin ini bernubuat sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Bukan berdasarkan kebenaran dan keadilan, melainkan mereka bekerja hanya dengan harapan mendapatkan bayaran atau uang. Sebuah ungkapan yang sering ditemukan dalam masyarakat adalah, jika uang berbicara, maka segalanya bisa diatur. Hal ini juga dialami oleh para nabi di Israel pada waktu itu. Karena uang, para nabi berani menubuatkan hal-hal baik kepada orang-orang, tetapi situasinya berbeda bagi mereka yang tidak mampu memberikan apa pun. Jabatan sebagai sarana atau alat bagi para pemimpin untuk melayani rakyat tidak lagi memiliki wibawa. Jabatan yang seharusnya digunakan untuk mendatangkan kemakmuran, kedamaian, dan untuk menegakkan keadilan sosial dalam masyarakat kini telah menjadi batu sandungan, alat penindasan, dan cara bagi para penguasa untuk memperkaya diri sendiri dan kelompok mereka. Jabatan ternoda oleh tindakan korupsi dari mereka yang berkuasa, sehingga jabatan-jabatan tersebut tampak kehilangan otoritas.

Nubuat-nubuat yang para nabi sampaikan kepada umat semuanya tidak benar. Mereka berseru kepada Tuhan, tetapi tidak ada jawaban yang diberikan karena mereka telah bertentangan dengan hakikat dan perjanjian dengan Tuhan. Mikha menginginkan tegaknya keadilan sosial dalam masyarakat, bukan banyaknya nubuat yang disampaikan oleh Tuhan. Kesejahteraan para pemimpin dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh kesejahteraan rakyat. Jika rakyat mengalami kesejahteraan sosial, maka para pemimpin mereka secara otomatis akan turut merasakan kemakmuran itu.

mencemari masyarakat disebabkan karena hal itu menjadi karakter historis Perjian Lama. Tujuannya semata-mata karena setiap individu sangat berpengaruh dari mana mereka berada dan akan berpengaruh kepada kehidupan sosial mereka. Walther Zimmerli, *Old Testament Theology in Outline*, trans. David E. Green, (George Street, Edinburg: T & T Clark LTD, 1984), 133-136.

⁶⁸ Georg Fohrer, "History of Israel Religion," ed. David E. Green (n.d.): 237.

⁶⁹ Sweeney, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry, The Twelve Prophets*, 372-373.

Goresan Editorial Dtr dalam Mikha 3:9-12

Mikha 3:9-12 adalah sebuah komposisi yang memiliki pola perkataan yang serupa dengan perkataan penghakiman pada ayat 1-4, tetapi ditujukan kepada para pemimpin yang disebut sebagai para kepala kaum Yakub, yaitu para pemimpin Israel⁷⁰ termasuk para imam. Ada panggilan untuk mendengar (9a) diikuti oleh tuduhan melakukan kesalahan yang dilakukan oleh para pemimpin, imam, dan nabi (9b-11b). Kemudian, para pelaku kesalahan menawarkan pembelaan mereka dalam (11c). Akibatnya, ada pernyataan penghakiman terhadap Yerusalem dan bait suci, yang akan dihancurkan dalam (12).⁷¹ Bagian ini dimulai dengan ilustrasi panggilan yang tertulis dalam 3:1a "Dengarlah ini, hai para penguasa kaum Yakub dan para pemimpin kaum Israel." Kata kerja dan para penerima dalam Mikha 3:1 menunjukkan upaya untuk menekankan penghakiman terhadap Yerusalem.⁷² Kata "dengar" juga merujuk kepada para pemimpin dan nabi yang seharusnya mendengar dosa-dosa Yakub. Dalam bagian terakhir ini, Mikha mengulangi dosa-dosa para pemimpin Israel, yaitu mereka yang membenci keadilan dan mencintai kejahatan. Juga, tampaknya yang mengganggu Mikha adalah bahwa para pemimpin dan nabi tidak memiliki kepedulian terhadap mereka⁷³ yang tidak memiliki pengaruh dalam masyarakat, sehingga para penguasa dengan bebas mengambil hak-hak mereka.

Tindakan yang dilakukan oleh para pemimpin ini adalah mereka membangun "Sion dengan darah" dan "Yerusalem dengan ketidakadilan." Juga, ini menimbulkan pertanyaan apakah yang didirikan itu sebuah kota atau sebuah bait suci. Pihak yang bertanggung jawab untuk mendirikan sebuah kota adalah raja, bukan para imam. Sebab, para imam lebih bertanggung jawab atas pembangunan kultus.⁷⁴ Menurut penulis, berdasarkan kesamaan pedoman dalam ayat 1-4 dan ayat 9-11, penulis berasumsi bahwa mereka yang melakukan kesalahan ini adalah para kepala dan para imam yang dengan mudah bersekongkol dengan para penguasa untuk mendapatkan kekuasaan dan bahkan untuk memulihkan bait suci di Yerusalem dan Sion. Para imam menggunakan posisi mereka untuk mengumpulkan pungutan dari rakyat untuk pembangunan bait suci. Tindakan ini merupakan penodaan terhadap barang-barang suci.⁷⁵

Temuan arkeologis mengkonfirmasi adanya perjanjian pembangunan di Yerusalem pada zaman Mikha. Pendapat ini dipahami sebagai semacam penghujatan, yang harus dibayar dengan darah. Gaya bahasa liris yang digunakan memisahkan "pertumpahan darah dari" kesalahan mereka. Juga, diperlihatkan bagaimana penindasan yang dilakukan oleh mereka yang berkuasa terhadap yang lemah, menurut Mikha, sama dengan mengambil nyawa demi keuntungan hakim. Weigreen dengan baik berpendapat bahwa

⁷⁰ Smith, "Word Biblical Comentary Micah-Malachi," 386.

⁷¹ Ibid., 34-35.

⁷² Sweeney, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry, The Twelve Prophets*, 374.

⁷³ Bartley, "An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted," 12.

⁷⁴ Hillers, "Hermeneia: A Critical and Historical Comentary on the Bible: A Comentary on the Book of the Prophet Micah," 48.

⁷⁵ Ibid.

pemahamannya juga adalah bahwa "para imamnya memberikan arahan yudisial dengan harga tertentu, yaitu menerima suap untuk memutarbalikkan aturan perilaku keagamaan."⁷⁶

Para imam dan nabi duduk di Yerusalem dan menjual barang dagangan keadilan mereka; ajaran firman agama dan firman Allah yang diilhami juga dijual. Dosa para imam juga direfleksikan oleh nabi, yang menunjukkan bias dalam pendapat. Karena korupsi yang dilakukan oleh para nabi, hakim yang membuat pendapat yudisial karena suap, dan para imam yang mengajar untuk bayaran, orang tidak lagi tahu bagaimana bertindak dengan benar. Namun, juga menurut kebiasaan mereka akan membawa masalah mereka kepada para imam dan nabi, tetapi karena sistem yang longgar ini, jika orang memiliki masalah yang perlu diselesaikan.⁷⁷ Karakteristik DtrP yang mengandung generalitas perjanjian dengan perkataan para nabi menunjukkan perilaku nonfiksi representasional yang seharusnya mengutuk rakyat dan kultus. Ikatan perjanjian akan dipertahankan melalui karakter orang-orang yang hidup tanpa dosa di hadapan Tuhan.⁷⁸

Terdapat jejak semangat DtrP yang mengajarkan substansi perjanjian antara Allah dan umat dalam aspek praktik ibadah yang benar yang dilakukan oleh para pemimpin agama, termasuk para pengkhotbah dan nabi. Ibadah bukanlah sekadar ekspresi gereja dalam arti fisik, tetapi sebagai media di mana kuasa ilahi diwujudkan. Kuasa ibadah memiliki tuduhan balik bagi kehidupan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan ibadah. Bagi Israel, pengkondisian ibadah seharusnya dipahami sebagai protes langsung dari Allah.⁷⁹

Ayat 12 mencatat ramalan yang diakhiri⁸⁰ dengan pengumuman penghakiman oleh nabi. Tulisan ini terdiri dari ungkapan "demikian," yang umumnya menekankan pernyataan konsekuensi dalam pidato penghakiman kenabian. Mikha menyatakan "karena kamu," yang ditujukan kepada para pemimpin publik yang gagal dalam tanggung jawab mereka, Yerusalem akan dihancurkan. Pelanggaran mereka begitu fatal sehingga Sion⁸¹ akan dibajak

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Bartley, "An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted," 12.

⁷⁸ Michael Horton, *Introducing Covenant Theology* (GrandRapids: Baker, 2006), 9-10

⁷⁹ Walther Eichordt, *Theology of the Old Testament, vol. One* (London: SCM Ltd, 1987), 102.

⁸⁰ Juan Alfaro, "Justice and Loyalty: Internasional Theological Comentary Micah" (n.d.): 7-8.
Ralph L. Smith, *Word Biblical Comentary Micah-Malachi*. Volume 32, 40-41.

⁸¹ Yerusalem sebagai lambang dan kota Allah. Yerusalem juga merupakan tempat Daud bertahta, sebagai kota transformasi tiga kota di Israel Utara. Yerusalem juga sebagai tempat Salomo mendirikan sejarah Israel, kota dan iman Israel kuno. Yerusalem merupakan tempat lahirnya sejarah iman Perjanjian Lama. Pada zaman pembuangan, Yerusalem sebagai tempat berkumpul dalam cultus untuk membicarakan sesuatu hal (Yer 41:5). Allah datang kepada umat dalam pembuangan dan dipahami datang di altar bait suci. Sedangkan pada waktu kembali dari pembuangan, Yerusalem makin ditingkatkan dengan pembangunan bait suci dan direkonstruksi secara besar-besaran pada waktu pembangunan bait suci yang kedua (Hag 1:2, 2:2:1 dan Zak 2:14, 6:15. Horst D. Preuss, *Theology of the Old Testament Vol. 2: The Old Testament Library*, (Edinburgh: T&T Clark LTD, 1996), 39-47. Orang-orang Israel mengenal Yerusalem dengan tiga keistimewaan: sebagai kota Daud, ibu kota Yehuda, dan kediaman raja. James L. Mays, *The Old Testament Library Micah A Comentary*, 87. Dari saman kerajaan, banyak peraturan pemerintahan yang tidak lagi mengikuti kaidah peraturan kultus yang kadang kala warga Negara lebih mementingkan peraturan

seperti ladang, Yerusalem akan menjadi reruntuhan,⁸² dan gunung tabernakel akan menjadi ketinggian berhutan. Pernyataan terakhir sangat penting karena "rumah" merujuk pada tabernakel YHWH di Yerusalem. Juga, pernyataan bahwa itu akan menjadi "ketinggian berhutan" menggunakan istilah "tempat tinggi," yang di seluruh Alkitab merujuk pada tempat-tempat tinggi yang digunakan untuk menyembah dewa-dewa asing secara tidak tepat alih-alih YHWH. Sementara itu, "berhutan" harus dipahami dalam kaitannya dengan daerah berhutan di Israel, yang berarti Gunung Bait Suci akan ditutupi oleh hutan belukar dan tumbuh-tumbuhan liar lainnya.⁸³

Bagian yang menarik dari buku teks pidato penghakiman dalam Mikha 3:12 kemudian dijawab oleh ramalan pembebasan dalam 4:9-5:1, 3:4a+5b. Tujuan memasukkan ayat-ayat ini adalah untuk mengingatkan kembali pemenuhan dan kejatuhan Yerusalem pada tahun 587 SM. Ini berarti ramalan eskatologis yang terkait dengan 3:1-12 yang terdapat dalam 5:6-7, 9-12. Ramalan ini berasal dari kalangan di Yerusalem yang membayangkan masa depan yang baru. Kata-kata pembebasan yang diedit adalah 5:8, 5:13-14, 1:2, dan 5:14, yang memandu kata-kata dalam Mikha 1-3, 4-5. Selama kesetiaan Bait Suci Kedua pada tahun 515 SM, buku-buku teks Mikha 4:1-4, 6-7a ditambahkan ke dalam kumpulan buku yang berfokus pada masa depan Yerusalem. Ada perbedaan mencolok dengan ramalan penghakiman Mikha, yang menginspirasi signifikansi penempatan perlengkapan setelah Mikha 3:12.

Keputusan terakhir ini menunjukkan klimaks donasi Dtr, yaitu bahwa umat Allah mengalami tragedi pembuangan karena pembangkangan mereka terhadap kehendak Allah dan deifikasi mereka. Oleh karena itu, ada tiga motif utama yang saling terkait dalam donasi DtrH: tanah, pembuangan, dan kepemimpinan. Untuk memastikan keberlangsungan mendiami tanah perjanjian, kepemimpinan yang setia dituntut, sebagaimana seharusnya terjadi pada Yosua, para hakim, atau para penguasa.

Kisah para pemimpin Israel menggambarkan bagaimana Israel kehilangan tanah perjanjian. Kerajaan Utara jatuh sebagai akibat dari para penguasanya yang terus-menerus

kenegaraan dari pada aturan kultus. Peraturan kultus yang sering dilalaikan oleh figur pemimpin adalah pemimpin menjalankan tugas mereka dengan benar secara hukum, namun tidak "adil". Sehingga Mikha, Amos, dan Yesaya menegaskan bahwa keadilan menunjukkan sikap manusia yang paling jelas kepada Allah. Dengan demikian, ramalannya menunjuk kepada Yerusalem sebagai kota Allah yang tidak dapat dicelah dan sebagai penjamin keadilan itu. Sehingga kata seruan yang mengatakan, bukan pengorbanan tetapi hati yang hancur yang mengindikasikan bahwa keadilan adalah sesuatu yang harus ditegakkan ditengah kekacauan dan kemerosotan moral bangsa akibat pelanggaran pemimpin. Gerhard von Rad, *Old Testament Theology Vol. II: The Theology of Israel's Prophetic Traditions* (Edinburgh: Oliver and Boyd Ltd, 1965), 149–150.

⁸² Ladang dibajak dan tumpukan puing dapat dilihat sebagai bagian dari proses penanaman, dimana ladang digarap dan puing-puing akan menumpuk. Jika kalimat ini digunakan di kota maka maknanya adalah gambaran ladang yang rata menyiratkan kehancuran, karena tumpukan batu dihaluskan oleh bajak adalah sisa-sisa bangunan yang pernah berdiri di "ladang". James D. Nogalski, "Smyth & Helwys Bible Comentary: The Book of the Twelve Micah-Malachi" (n.d.): 549.

⁸³ Sweeney, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry, The Twelve Prophets*, 375.

menyembah ikon (2 Raja-raja 17:7-23). Kemudian, Yehuda juga jatuh karena kesalahan yang sama, deifikasi. Akhirnya, seluruh komposisi DtrH ditutup dengan kesimpulan "Maka Yehuda dibawa ke dalam pembuangan dari tanah mereka" (2 Raja-raja 25:21b).

Situasi sosial, politik, menguntungkan, dan agama Mikha 3:9-12 sekali lagi diprediksi kepada orang yang sama, yaitu para pemimpin Israel. Dalam ramalan ini, Mikha mengulangi bahwa para kepala (hakim), nabi, dan pengkhotbah harus kembali menjalankan tugas mereka dengan baik. Kesalahan yang diprediksi oleh Mikha adalah bentuk pelanggaran keadilan sosial dalam masyarakat karena para kepala telah mengambil tanah yang seharusnya menjadi milik rakyat. Antara para kepala, pengkhotbah, dan penguasa, ada perebutan kekuasaan dalam strata sosial umat Israel. Dalam perkembangannya, sebelumnya, selama, dan bahkan setelah kembali dari pembuangan, para pengkhotbah dan penguasa masih berjuang untuk kepemimpinan di Israel. Oleh karena itu, Mikha 3:12 menubuatkan bahwa Sion dan Yerusalem akan dihancurkan.

Mikha 3:12 mengalami beberapa redaksi oleh para editor hingga dan setelah kembali dari pembuangan sebagai refleksi bahwa Israel dihancurkan karena perilaku dan perbuatan para pemimpin itu sendiri. Mikha 3:9-12 di bagian akhir ini berisi komunikasi bahwa para pemimpin pada akhirnya akan dihukum atas perilaku mereka dalam berlatih penyalahgunaan jabatan. Dalam bagian ini, figur kepala pemimpin (hakim), kepala garis keturunan (rakyat), tidak lagi menjalankan fungsi mereka dengan baik. Fungsi mereka sebagai penegak keadilan dan pemegang kebijakan hukum tidak lagi dijalankan dengan baik dalam mengatur rakyat. Hukum tidak digunakan pada jalan yang benar tetapi dikendalikan dan dimanipulasi secara bebas oleh mereka yang berkuasa untuk kepentingan mereka sendiri.

IV. KESIMPULAN

Dalam penulisan Perjanjian Lama, dari penulisan aslinya hingga terbentuk menjadi bentuk tekstual terakhirnya, banyak keadaan yang melingkupi penulisan kitab tersebut terlibat. Studi tentang Mikha 3:1-12 tidak dapat dipisahkan dari intervensi penulis sebagai sumber utama, yang juga dilanjutkan oleh para pengikut, imam, dan kelompok editor dalam menanggapi masalah-masalah umat pada zaman mereka. Ini melibatkan berbagai orang dan situasi yang berbeda (sosial, ekonomi, politik, dan agama). Melalui rekonstruksi teks Mikha 3:1-12, para pembaca dapat mengenali nilai-nilai dari struktur sosial.

Kontribusi para editor Deuteronomis dalam Mikha 3:1-12 memberikan sentuhan editorial teologi untuk menawarkan interpretasi makna berdasarkan sejarah sosial mereka. Karya DtrH tersirat melalui ekspresi kejahatan umat di hadapan Allah melalui para pemimpin mereka. Tradisi orasi kenabian diperluas dengan gagasan tentang pelanggaran umat yang mendatangkan hukuman dari Allah. Konsekuensi hukum tetap berlaku; ikatan perjanjian yang mendasari hubungan antara Allah dan umat dilanggar, sehingga konsekuensi hukuman tidak dapat dihindari. Interpretasi aspek teologis nubuat terlihat dengan jelas melalui panggilan dan tanggung jawab kenabian dalam kehidupan praktis. Juga, situasi pembuangan dengan kehancuran Sion, yang akan menjadi reruntuhan, tampak

jas. Yerusalem menjadi tempat yang dicemari oleh kejahatan, oleh karena itu kritik terhadap Bait Allah, yang telah jatuh ke dalam reruntuhan.

REFERENSI

- Alfaro, Juan. "Justice and Loyalty: Internasional Theological Comentary Micah" (n.d.): 7–8.
- Andersen, Francis F., and David Noel Freedman. "The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Comentary" 24 E (n.d.): 349.
- Bartley, Kody Leland. "An Exegesis over Micah 3:1-12, A Paper Originally Submitted." *George W. Truett Seminary* (2016): 10.
- Biddle, Mark A. *Symposium: Reading and Hearing the Book of the Twelve, Society Biblical Literature Symposium Series*. Edited by James D. Nogalski and Marvin A. Sweeney. Atlanta: Symposium Series, 2000.
- Dkk, Jan Christian Gertz. "Purwa Pustaka Ekplorasi Ke Dalam Kiitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika" (n.d.): 191.
- — —. *Purwa Pustaka Ekplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, n.d.
- Eichrodt, Walther. *Theology of the Old Testament*. Tottenham Road: SCM Press LTD, 1961.
- Elliott, John H. *What Is Social-Scientific Criticism?* Augsburg: Fortress Press, 1993.
- Fohrer, Georg. "History of Israel Religion." Edited by David E. Green (n.d.): 237.
- Hillers, Delber R. "Hermeneia: A Critical and Historical Comentary on the Bible: A Comentary on the Book of the Prophet Micah" (n.d.): 43.
- — —. "Hermeneia: A Critical and Historical Comentary on the Bible: A Comentary on the Book of the Prophet Micah" (n.d.): 45.
- Hillers, Delbert R. "A Comentary Book of the Prophert Micah" (n.d.): 48.
- Janson, Philip Peter. "Obadiah, Jonah, Micah A Theological Comentar" (n.d.): 134.
- Lili, Yanti, Maria Evvy. Keadilan, Penghukuman, Pengharapan, Kontribusi Teologi Kitab Mikha bagi Umat. *Jurnal Gracia Deo* 4 (1). 2021, 1-14.
- Koch, Klaus. "The Prophets: The Assyrian Period" One (n.d.): 94.
- Malau, Melvin. Keselamatan di Balik Penghukuman. *Jurnal Teruna Bhakti* 3 (1). 2020, 1-14.
- Mays, James L. *The Old Testament Library Micah A Comentary*, n.d.
- Miller, J. Maxwell. "The Old Testament and the Historian" (n.d.): 15.
- Nogalski, James D. "Smyth & Helwys Bible Comentary: The Book of the Twelve Micah-Malachi" (n.d.): 549.
- Rad, Gerhard von. *Old Testament Theology Vol. II: The Theology of Israel's Prophetic Tradisions*. Edinburgh: Oliver and Boyd Ltd, 1965.
- Robert B. Chisholm, Jr. "Interpreting the Minor Prophers" (n.d.): 143–144.
- — —. *Interpreting the Minor Prophets*, n.d.
- Russell, D. S. *Penyingkapan Ilahi: Pengantar Kedalam Apokaliptik Yahudi*, Trans. Ioanes Rahmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Smith, Ralph L. "Word Biblical Comentary Micah-Malachi" 32 (n.d.): 31.
- — —. *Word Biblical Comentary Micah-Malachi*. Volume 32. Texas: Word Books, 1984.

- Sweeney, Marvin A. *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative & Poetry, The Twelve Prophets*. Collegeville: Liturgical Press, 2000.
- Vaux, Roland de. "Ancient Israel." *Social Institutions* 1 (n.d.): 68.
- Wagenaar, Jan A. "Judgement and Salvation: The Composition and Redaction of Micah 2-5 Supplements to Vetus Testamentum" Lxxxv (n.d.): 36–37.
- — —. "Judgement and Salvation: The Composition and Redaction of Micah 2-5 Supplements to Vetus Testamentum" Lxxxv (n.d.): 37–38.
- — —. "Judgement and Salvation the Composition and Redaction of Micah 2-5 Supplement to Vetus Testamentum Lxxxv" (n.d.): 3.
- Yanti, Maria Evvy, Mahlon. Penguasa, Keadilan dan Umat, Menelisik Pesan Teologi Mikha 3:1-12. *Jurnal Efata* 8 (1). 2021, 1-16.
- _____, Daud, Erwin. Teologi Konstruktif Kitab Mikha sebagai Kompilasi Sejarah Teks. *Jurnal Efata* 10 (2). 2024, 1-11.
- Zvi, Ehud Ben. *Micah: The Forms of the Old Testament Literature Volume XXIB*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2000.